

Jeonju vs Semarang: Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah

Salma Dwi Putri^{1*}, Jihan Timur Addini¹, Andhina Putri Heriyanti¹, Trida Ridho Fariz¹

¹Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

*Email korespondensi: salmadwiputri@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Di banyak negara, khususnya di Indonesia masih menghadapi banyak kendala pengelolaan sampah. Beberapa kekurangan terkait pengelolaan sampah di Indonesia mengacu pada ketaatan penuh dari seluruh masyarakat, seluruh masyarakat disini adalah termasuk kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dan masyarakat sipil. Masyarakat Indonesia masih perlu memperhatikan dan mempelajari dari negara lain yang sudah dapat dikatakan berhasil dalam pengelolaan sampahnya, Salah satu negara tersebut adalah Korea Selatan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan perbandingan pengelolaan sampah di Indonesia dan di Korea Selatan dilihat dari aspek peran serta masyarakatnya. Penulisan artikel ini dilakukan dengan langkah awal melakukan studi literatur dan selanjutnya melakukan wawancara semi terstruktur terhadap narasumber dari Korea Selatan dan Indonesia. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek peran serta masyarakat di Indonesia dalam mengelola sampah masih kurang dibandingkan dengan Korea Selatan, terutama dalam hal regulasi yang mengatur tentang sampah, di Indonesia masih sangat minim peraturan sehingga kurang dapat memicu masyarakat untuk disiplin tentang pembuangan sampah,

Kata kunci: Indonesia, Korea Selatan, Pengelolaan Sampah, Peran Serta Masyarakat

PENDAHULUAN

Tidak hanya di Indonesia, pengelolaan sampah sering kali menimbulkan permasalahan, produksi sampah akan meningkat beriringan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pola konsumsi maupun gaya hidup dari masyarakat. Banyaknya jumlah timbulan sampah, permasalahan paradigma masyarakat tentang pengelolaan sampah, maupun keberadaan regulasi terkait pengelolaan sampah yang baik dan benar merupakan beberapa hal atau beberapa permasalahan yang timbul dari pengelolaan sampah. Sampah jika tidak dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan nantinya akan mengganggu estetika pengelihatannya. Pencemaran tanah dan pencemaran udara juga dapat menjadi akibat dari pembuangan sampah yang menumpuk di kawasan terbuka. Jika sampah dibakar, maka pembakaran sampah akan memunculkan pencemaran baru yaitu pencemaran udara (Mahyudin, 2017).

Di Indonesia, permasalahan pengelolaan sampah menjadi salah satu masalah utama. Berdasarkan laporan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dikatakan bahwa sampah yang dihasilkan berdominan sampah organik yang mencapai sekitar 60 persen dan sampah plastik yang mencapai 15 persen dari total timbulan sampah, terutama di daerah perkotaan (Pratiati, 2016). Beberapa kekurangan terkait pengelolaan sampah di Indonesia mengacu pada ketaatan peran serta seluruh masyarakat, dalam hal ini seluruh masyarakat yaitu menyangkut pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, dan masyarakat sipil yang hidup disekitarnya. Kemudian perusahaan-perusahaan swasta lain, atau Lembaga apapun yang mengatur mengenai pengelolaan sampah. Peran serta masyarakat yang disebutkan sebelumnya itu dapat menjadi kunci keberhasilan dalam melakukan pengelolaan sampah (Hendra, 2016)

Pengertian dari pengelolaan sampah yaitu tentang bagaimana untuk menciptakan kebersihan. Kebersihan tidak hanya dapat diartikan dengan tidak adanya keberadaan sampah, namun terkait dengan tujuan estetika pandangan mata. Adapun tiga hal yang dijadikan perhatian utama untuk dijadikan pertimbangan dalam mengelola sampah, yaitu: mengetahui keadaan system pengelolaan sampah yang sudah terlaksana, mengetahui teori tentang bagaimana manajemen sampah yang baik dan bagaimana manajemen sampah yang buruk, dan juga tak kalah penting tentang pengaturan kebijaksanaan dan pembinaan. Dalam pengelolaan manajemen persampahan, terdapat banyak aspek-aspek yang dapat dikaji seperti aspek kelembagaan, aspek pembiayaan, dan salah satu aspek yang penting yaitu aspek peran masyarakat yang berperan sebagai komponen yang bersifat tidak subsistem, bentuk kerja dari peran masyarakat dapat seperti partisipasi dalam Pengumpulan sampah yang dihasilkan, kemudian karena masyarakat sendiri yang mengetahui bagaimana mulai nya sumber sampah tersebut, maka masyarakat juga dapat mengelola pola pikir dalam menghasilkan sampah tersebut sampai ke pembuangan akhri, dan berkontribusi pula dalam hal insentif. (Suryani, 2014)

Korea Selatan merupakan salah satu negara di kawasan Asia Timur yang dapat dikatakan sebagai negara yang menjunjung tinggi pengelolaan sampah. Korea selatan juga dikabarkan sudah berhasil melakukan pengelolaan sampah yang baik hingga dapat mengubahnya menjadi sumber daya yang memberikan manfaat kepada orang banyak. Korea Selatan atau yang disebut sebagai Negeri Ginseng itu selalu cekatan dalam mengembangkan penelitiannya dengan tujuan untuk membangun ekologi industry yang bebas dari limbah, kemudian dengan tujuan untuk membangun pembangunan yang berkelanjutan dan tentu saja berwawasan lingkungan. (Hendra, 2016). Dalam penelitian ini, salah satu daerah di korea selatan yang akan diteliti terkait dengan pengelolaan sampahnya adalah Kota Jeonju. Kota Jeonju berlokasi di utara dari provinsi Jeolla. Kota jeonju merupakan kota yang memiliki banyak keindahan dan kearifan lokal yang sangat identik dengan daerahnya, kota jeonju juga

sering dijadikan tujuan wisata atau tujuan persinggahan terbaik bagi warga internasional yang ingin menikmati keindahan tradisional ala korea selatan. (KTO, 2019)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara kualitatif. Metode Kualitatif diawali dengan memahami teori yang sudah ada lalu dilakukan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan wawancara semi terstruktur dengan responden kunci yang berlokasi di Jeonju, Korea Selatan, dan di Semarang, Indoensia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah memiliki arti seluruh aktivitas dan usaha-usaha yang dilaksanakan untuk membantu mengelola sampah pada saat sampah tersebut pertama dihasilkan, hingga sampah tersebut berada pada pembuangan terakhir. Sejatinya sistem pengelolaan sampah merupakan proses yang mempunyai lima hal yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya yang nantinya akan membentuk satu keutuhan. Adapun kelima hal yang dimaksud yaitu: tentang bagaimana kelembagaan yang mengatur, intensif atau pendanaan, regulasi atau pengaturan terkait, partisipasi masyarakat, dan detail operasional. Pada dasarnya, pengelolaan sampah yang baik yaitu yang memiliki kelima aspek tersebut, Aspek-aspek tersebut merupakan sebuah prasyarat kondisi pembukaan supaya teknis pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik. Diantara seluruh aspek tersebut, tidak ada yang tidak berhubungan satu sama lain, yang artinya setiap satu aspek dengan aspek yang lainnya dapat berkaitan. Kelembagaan akan menjadi pelaku utama pengelolaan sampah karena yang bertindak sebagai pengatur, kemudian masyarakat yang lainnya akan mematuhi dan akhirnya terlaksana dengan optimal. Kemudian pendanaan yang dibayarkan akan membuat kebutuhan-kebutuhan operasional menjadi lebih mudah.

Sementara itu, dalam artikel ini akan memfokuskan pembahasan mengenai peran serta masyarakat. Peran masyarakat yaitu berupa pencipta sampah itu sendiri atau yang menghasilkan sampah, oleh karena itu masyarakat juga yang dapat berperan sebagai individu yang mengurangi sampah tersebut, dan melakukan kegiatan penunjang seperti pendanaan. Peran serta masyarakat bukanlah system, melainkan sebuah komponen yang memiliki hubungan kuat dengan pelaksanaan pengelolaan sampah.

Peran serta atau partisipasi masyarakat sangat penting keberadaannya. Partisipasi masyarakat akan mempengaruhi keberhasilan pengelolaan sampah. Jika individu kunci yang menghasilkan sampah dalam hal ini adalah masyarakat tidak ikut berpartisipasi, maka seluruh program yang telah disusun tidak dapat memberikan hasil yang optimal. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan kepada masyarakat yang bertujuan untuk dapat membantu program pengelolaan sampah yang direncanakan oleh lembaga bertugas adalah memikirkan tentang gaya hidup yang harus diubah dan tata krama dalam berperilaku agar dapat berperilaku sesuai dengan tujuan dari program yang sudah disusun.

Peraturan Yang Berlaku

Peran masyarakat bukan hanya menyangkut pada masyarakat rumah tangga yang menghasilkan sampah, tetapi juga pemerintah selaku pembuat peraturan dan berbagai stakeholder lain terkait dengan pengelolaan sampah. Dalam aspek hukum atau kebijakan peraturan, Pemerintah Daerah Kota Semarang telah menuliskan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah. Hal tersebut telah memberikan bukti adanya tindakan tegas dari pemerintah kota semarang dalam pengelolaan sampah. Namun kembali lagi kepada pembahasan sebelumnya, bahwa peran masyarakat yang menjalankan peraturan juga sangat penting dan berpengaruh terhadap kesuksesan peraturan yang sudah

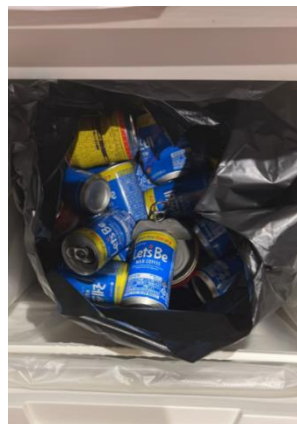
dibuat. Dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 Pasal 47 menyebutkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat ditunjukkan dalam beberapa hal, yaitu:

- A. Menjaga kebersihan lingkungan;
- B. Aktif dalam kegiatan pengurangan, pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, dan pengolahan sampah; dan
- C. Pemberian saran, usul, pengaduan, pertimbangan, dan pendapat dalam upaya peningkatan pengelolaan sampah di wilayahnya

Menindaklanjuti dari peraturan yang sudah ada, semestinya masyarakat dapat mengimplementasikannya dengan minimal kewajiban memilah sampah rumah tangga sebelum dibuang ke tempat sampah umum, namun pada kenyataannya belum ada ketentuan tentang hal tersebut yang artinya masyarakat masih dapat membuang dengan bebas tanpa ketentuan apapun. Hal tersebut dibuktikan pada hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak yang membuang sampah tidak sesuai tempatnya, dan tidak dipilah terlebih dahulu. Masyarakat melakukan pemilahan sampah hanya dengan dasar kemauan diri dan kebutuhan pribadi yang menguntungkan, namun tidak terpaku kepada peraturan yang sudah ada.

Di Jeonju, Korea Selatan sudah terdapat regulasi yang dapat dikatakan sebagai pedoman yang wajib diketahui masyarakat sekitar, terutama yang tinggal di daerah tersebut. Peraturan tentang pembuangan sampah sudah dapat dikatakan sebagai pengetahuan nomor 1 yang harus diketahui terlebih dahulu di Korea, karena pembuangannya yang wajib dipilih-pilih sesuai dengan jenisnya. Di Jeonju sendiri, pemilahan sampah pada pembuangan sampah dilakukan berdasarkan 6 jenis sampah, yaitu:

1. Sisa makanan
2. Umum (tissue, kapas)
3. *Can* (kaleng)
4. *Vinyl* (kemasan makanan/minuman)
5. Kertas
6. Plastik



Gambar 1.
Sampah Kaleng Di Jeonju



Gambar 2.
Sampah *vinyl* Di Jeonju



Gambar 3.
Sampah Kertas Di Jeonju



Gambar 4.
Sampah plastic Di Jeonju



Gambar 5.
Sampah sisa makanan Di
Jeonju



Gambar 6.
Sampah Umum di Jeonju



Gambar 7.
Plastik khusus Sampah
Umum Jeonju

Korea Selatan telah menunjukkan adanya partisipasi yang seimbang diantara kedua belah pihak. Kedua belah pihak yang dimaksud adalah pemerintah sebagai lembaga yang melakukan, mengatur peraturan, dan masyarakat lain bertugas untuk melaksanakan dan mematuhi peraturan yang ada. Kemudian dilengkapi dengan adanya sanksi yang tegas terhadap para pelanggar peraturan yang menjadikan partisipasi masyarakat menjadi besar. Dengan melakukan pemilahan sampah seperti pada gambar diatas, Sudah dapat dipastikan bahwa pemerintah akan lebih mudah untuk mengelola sampah tersebut lebih lanjut, lain hal nya dengan yang tidak dipilah terlebih dahulu, akan memberikan dampak negative yang cukup banyak diantaranya akan membutuhkan tenaga lebih dalam pengelolaan, dan dana yang lebih juga untuk mengelola sampah tersebut.

Kedisiplinan Sikap

Untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang baik secara maksimal, kedisiplinan sikap masyarakat adalah sebuah kunci. Kedisiplinan sikap masyarakat dalam mengelola sampah meliputi kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang dilakukan masyarakat, tingkah laku dalam

membuang sampah, dan keinginan dalam masyarakat untuk menjaga lingkungan. Kedisiplinan sikap yang tinggi akan menghasilkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara di Jeonju, Korea Selatan, kedisiplinan sikap sangat dijunjung tinggi, masyarakat dapat dikatakan sangat mematuhi peraturan yang ada, hal ini diasumsikan karena terdapat penjagaan yang ketat pada setiap sudut tempat pembuangan sampah. Masyarakat juga mematuhi adanya peraturan untuk memisahkan beberapa jenis sampah sesuai dengan jenisnya. Berdasarkan pengamatan wawancara dari narasumber, ia benar-benar memiliki tempat sampah sesuai dengan standart peraturan dan betul-betul memisahkan sampah-sampah tersebut sesuai dengan peraturan yang ada. Adapun penalti yang didapatkan masyarakat jika tidak mematuhi peraturan persampahan yang ada yaitu denda berbentuk uang sebesar 300,000원 atau setara dengan ±Rp3.000.000.



Gambar 8.

Tempat Sampah di Jeonju, Korea Selatan



Gambar 9.

Pemilahan Sampah di Semarang, Indonesia

Sedangkan di Semarang, Indonesia, masyarakat juga membuang sampah sesuai dengan tempatnya, namun karena belum terdapatnya regulasi lebih lanjut untuk bagaimana kewajiban memilah sampah, jadi kedisiplinan dapat diukur dari bagaimana masyarakat membuang sampah sesuai dengan tempatnya, kemudian menjalankan kewajibannya untuk membayar iuran pengelolaan sampah, dan membuang sampah ke penampungan. Kedisiplinan masyarakat di Indonesia dapat diasumsikan berdasarkan pengetahuan pribadi dan kemauan pribadi yang dimiliki dalam mengelola sampah dan menjaga lingkungan sekitar. Kedisiplinan sikap juga sangat berkaitan erat dengan regulasi yang berlaku di suatu daerah. Untuk saat ini, di Indonesia khususnya Semarang belum ditemukan adanya denda penalty karena tidak membuang sampah sesuai dengan yang seharusnya. Hal tersebut juga dapat memicu kedisiplinan dan pola baku sikap masyarakat dalam mengelola sampah mereka.

KESIMPULAN

Peran serta masyarakat dalam pembuangan sampah di kedua daerah sangat bergantung pada regulasi yang mengatur tentang sampah di daerah tersebut. Selain itu, peran serta masyarakat juga dapat didasarkan pada keinginan pribadi untuk menjaga lingkungan, dan atau

ingin memelihara lingkungan tersebut. Masyarakat Indonesia cenderung belum memiliki keinginan memelihara lingkungan yang tinggi, sedangkan masyarakat Korea Selatan memiliki keinginan yang tinggi untuk memelihara lingkungan sekitarnya. Selain itu, kurang tegasnya mengenai penalti tentang pelanggar di Indonesia juga dapat menjadi faktor kurangnya peran masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik, berbeda dengan di Korea Selatan yang memiliki sanksi tegas terhadap pelanggar di daerahnya.

SARAN

Untuk memperkuat data yang didapatkan dari narasumber, sebaiknya dilakukan lebih dari 2 wawancara narasumber yang terletak di Korea Selatan, maupun di Indonesia. Dengan begitu, akan semakin didapatkan data yang akurat dan dapat dijadikan perbandingan yang sebanding. Namun pada penelitian ini, tidak dapat dilakukan wawancara terhadap 2 narasumber atau lebih karena kendala jarak dan komunikasi.

Kemudian untuk menguatkan peran serta masyarakat terutama di Indonesia, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Pemberdayaan sumber daya manusia melalui sosialisasi atau pelatihan-pelatihan tentang kualifikasi bidang persampahan.
- Peningkatan penguasaan teknologi
- Pengembangan regulasi-regulasi perundangan dan disertai sanksi yang tegas
- Memberikan Pendidikan formal sejak dini untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan pengetahuan yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2016. Buletin Cipta Karya Edisi 02/Tahun XIV/Februari 2016. Hari Peduli Sampah Nasional: Semua Bergerak Tanggulangi Masalah Darurat Sampah”. Direktorat Jenderal Cipta Karya. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Hendra, Y. (2016). Perbandingan sistem pengelolaan sampah di Indonesia dan Korea Selatan: kajian 5 aspek pengelolaan sampah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(1), 77-91.
- Korean Tourism Organization Indonesia Article. (2019) Kota Penuh Rasa, Jeonju
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian permasalahan pengelolaan sampah dan dampak lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1).
- Pramiati, P. (2016). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik Di Lingkungan.
- Suryani, A. S. (2014). Peran bank sampah dalam efektivitas pengelolaan sampah (studi kasus bank sampah Malang). *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 5(1), 71-84.